

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif berupaya mencari jawaban atas pertanyaan yang menyangkut alasan dan cara pengambilan keputusan oleh subyek penelitian. Jawaban terkait alasan dan perilaku subyek akan dirangkum secara mendalam. Rangkuman dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati (Sastroasmoro & Ismael, 2011).

Sementara itu, pendekatan fenomenologi adalah suatu ilmu yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk pengalaman hidup (Polit & Beck, 2012). Selain itu, pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk memahami respon seluruh manusia terhadap suatu atau sejumlah peristiwa dan memberikan gambaran terhadap makna sebuah pengalaman yang dialami beberapa individu dalam situasi yang dialami. Fenomenologi berfokus pada apa yang dialami oleh manusia pada beberapa fenomena dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut. Penelitian dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Polit & Beck, 2012).

Peneliti ingin mengeksplorasi dan menggambarkan beban *caregiver* penderita skizofrenia, selama dalam masa perawatan, melalui interpretasi secara mendalam dari subyektifitas partisipan, sehingga didapatkan pemahaman dan makna fenomena tersebut bagi *family caregiver* atau *caregiver* untuk memperoleh

gambaran pengalaman memerlukan teknik dan metodologi penelitian yang sesuai (Robbins, 2008). Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran pengalaman nyata tentang yang dialami *family caregiver* dalam merawat skizofrenia dalam menjalani tugas dan peran sebagai *caregiver*.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian fenomenologi deskriptif. Penelitian fenomenologi deskriptif memiliki empat tahap: *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing* (Polit & Beck, 2012). Langkah pertama yaitu *bracketing*. *Bracketing* merupakan proses yang dilakukan untuk fokus pada hal yang diteliti. Pada tahapan ini, proses yang dilakukan oleh peneliti adalah menjauhkan peneliti dari asumsi-asumsi opini pribadi yang diketahui oleh peneliti terkait dengan pengalaman dalam merawat orang dengan skizofrenia. Proses *bracketing* mengidentifikasi dan mengurungkan keyakinan yang terbentuk sebelumnya serta opini yang objektif tentang fenomena yang diteliti. *Bracketing* tidak pernah dapat diwujudkan secara total, tetapi peneliti berjuang untuk tidak menambahkan anggapan untuk menjaga data dalam keadaan asli (Polit & Beck, 2012).

Langkah kedua ialah tahap *intuiting* dengan memulai untuk memahami fenomena yang diteliti. Pada tahapan ini membuka makna yang ada dalam fenomena penelitian berdasarkan pengalaman partisipan sendiri (Polit & Beck, 2012). Pemahaman peneliti dapat distimulasi melalui keterlibatan langsung secara total kedalam fenomena yang diteliti, berempati dan menghargai ungkapan dari pengalaman partisipan sehingga partisipan dapat leluasa menggambarkan pengalaman hidupnya berdasarkan pendapatnya sendiri dan keadaan dimana peneliti benar-benar memahami dan tenggelam dalam fenomena sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh partisipan. Peneliti menghindari segala kritik, evaluasi, ataupun opini dan tetap memperhatikan fenomena sesuai dengan yang dijelaskan partisipan (Streubert & Carpenter, 2011).

Pada tahap berikutnya adalah *analyzing*. Tahap ini meliputi identifikasi makna fenomena berdasarkan data yang diperoleh dan bagaimana data tersebut dipresentasikan. Peneliti membedakan data menjadi beberapa komponen yang berbeda dan mengeksplorasi hubungan dan keterkaitan antara data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap partisipan dengan mengambil poin penting dari ungkapan partisipan, membuat kategori dan mencari makna penting dari fenomena yang diteliti (Polit & Beck, 2012). Dari kategori dan makna yang didapat, peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema yang sesuai dengan gambaran pengalaman partisipan berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui transkrip yang dibuat dan telah dibaca berulang-ulang.

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi esensi fenomena yang telah diinvestigasi berdasarkan data yang diperoleh dan bagaimana data diberikan (Streubert & Carpenter, 2011). Langkah terakhir yaitu *describing*. Tujuan melakukan *describing* untuk mengkomunikasikan, menuliskan, juga memberikan perbedaan deskripsi secara verbal, elemen-elemen pengkritik dari fenomena. Deskripsi yang dilakukan berdasarkan klasifikasi dari fenomena. Peneliti harus menghindari dalam menambahkan deskripsi sebelum waktunya (Streubert & Carpenter, 2011).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Ghrasia Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Januari-Juni 2017 (enam bulan) yang dimulai dengan penyusunan proposal, seminar proposal, uji coba wawancara menggunakan alat bantu pengumpulan data.

C. Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai narasumber atau partisipan dan informan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian kualitatif, penentuan

unit sampel (informan) dianggap telah memadai apabila telah sampai pada taraf “*redundancy*” yakni datanya telah jenuh dan ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru (Sugiyono, 2012).

Teknik pengambilan data dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang disebut dengan *purposive sampling* dengan memilih individu untuk berpartisipasi dalam penelitian berdasarkan kriteria dan pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dan untuk selanjutnya diambil menggunakan metode *snowball* (Sugiyono, 2012). Pemilihan partisipan berdasarkan pada kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Kriteria yang ditentukan peneliti dalam pemilihan partisipan adalah para *family caregiver* Orang Dengan Skizofrenia atau disingkat dengan (ODS). Adapun kriteria *family caregiver* penderita skizofrenia sebagai berikut.

1. Partisipan penelitian merupakan *family caregiver* (orang tua/anak, suami/istri, saudara, atau anggota keluarga lainnya) yang melakukan perawatan pada ODS.
2. Jika terdapat lebih dari satu *caregiver* di dalam keluarga, maka dipilih satu yang paling utama untuk menjadi partisipan penelitian.
3. *Caregiver* tinggal 1 rumah dengan ODS.
4. Telah terdiagnosis skizofrenia dari dokter.
5. Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dan menceritakan pengalamannya dalam mendampingi ODS.

Menurut Polit & Beck (2012) menjelaskan bahwa jumlah partisipan yang digunakan untuk penelitian fenomenologi tidak lebih dari 10 orang. Dari jumlah akhir partisipan yang digunakan didasarkan atas prinsip saturasi data, pada saat data diperlukan telah mencapai saturasi/kejenuhan sehingga tidak terdapat informasi baru yang ditemukan (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2012) yang menyatakan bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” yakni datanya telah jenuh dan ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Studi fenomenologi, sumber data utama berasal dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) antara peneliti dan partisipan dimana peneliti membantu partisipan untuk menggambarkan pengalaman hidupnya tanpa adanya suatu diskusi. Melalui perbincangan yang cukup dalam peneliti berusaha untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari partisipan (Polit & Beck, 2012).

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Dalam penelitian ini peneliti memakai tehnik wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data dari partisipan, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian (Sugiyono, 2012).

Menurut Maryadi dkk (2010), teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena tersebut (Poerwandari, 2007). Poerwandari menjelaskan bahwa tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Sugiyono (2012), mengklarifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*) peneliti melakukan pengamatan setiap kondisi partisipan yang terjadi selama wawancara dan hasil dari kondisi partisipan peneliti menggambarkan dihasil pengamatan yaitu karakteristik partisipan, observasi terus terang tersamar kemudian peneliti melakukan observasi selama wawancara yaitu kondisi lingkungan dan wawancara, gambaran interaksi saat akan dilakukan wawancara dan gambaran peristiwa khusus selama wawancara (*overt observation* dan *convert observation*). Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan

pengamatan, peneliti ikut melakukan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Sugiyono (2012), cara yang selanjutnya adalah dengan wawancara adalah teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan catatan lapangan (*field note*) sebagai metode pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, informan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan risiko yang terjadi apabila tidak diteliti, selanjutnya informan diminta menandatangani *informed consent*. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun dengan menggunakan alat bantu *handpone*, kamera, alat tulis, dan buku catatan untuk mencatat tanggapan dan pendapat informan. Menurut Moleong (2012) bahwa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, sehingga data yang diperoleh merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya.

1. Tahap Persiapan

- a. Membuat pedoman wawancara mendalam sebagai alat wawancara untuk memperoleh data kepada informan.
- b. Mengurus perizinan untuk pengambilan data atau penelitian.
- c. Menentukan informan berdasarkan data yang diperoleh peneliti.
- d. Mencari informan untuk melakukan wawancara.
- e. Peneliti terlebih dahulu untuk memperkenalkan diri kemudian menjelaskan maksud kedatangannya.

- f. Setelah informan tersebut mengerti dan bersedia menjadi informan untuk menandatangani *informed consent* sambil melakukan kontrak waktu untuk dilakukannya wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Wawancara dilakukan berdasarkan kontrak waktu dan tempat yang telah disepakati antara peneliti dan informan.
- b. Mempersiapkan lingkungan tempat wawancara yang kondusif, yaitu tempat yang tidak bising, terang dan nyaman yaitu di rumah partisipan.
- c. Mengingatkan kontrak, menjelaskan kesepakatan wawancara, tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Menghidupkan dan meletakkan alat perekam di antara peneliti dan informan dengan jarak ± 30 cm.
- e. Peneliti dan informan duduk saling berhadapan, sehingga peneliti mudah untuk mengobservasi reaksi non verbal informan.
- f. Proses wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan.
- g. Peneliti menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh informan.
- h. Melakukan klarifikasi terhadap jawaban yang menyimpang dari pertanyaan ataupun jawaban yang belum jelas.
- i. Peneliti memulai pertanyaan pokok yang lain setelah dirasa informasi yang disampaikan oleh informan telah mencapai tingkat jenuh.
- j. Selama proses wawancara asisten penelitian bertugas mendokumentasikan kegiatan wawancara.

Alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data disiapkan sesaat sebelum wawancara. Instrumen yang dipakai perekam suara berupa *handpone Iphone 5s*, alat mendokumentasikan situasi *Canon*. Kamera juga digunakan sebagai alat pendokumentasian berupa foto, dan buku catatan komunikasi non verbal dan kondisi lingkungan yang ditampilkan oleh partisipan. Selama proses wawancara peneliti berkonsentrasi terhadap jawaban partisipan dan sekaligus melakukan pencatatan terhadap hal-hal selain verbal partisipan, yang dirasakan mendukung pernyataan partisipan. Misalnya ekspresi wajah, intonasi suara, penggunaan

gerakan tubuh yang berulang dan suasana lingkungan yang mempengaruhi proses wawancara. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat.

3. Tahap Terminasi

Pada tahap ini, peneliti mengkonfirmasi hal-hal yang perlu ditambahkan, memvalidasi hasil wawancara kepada partisipan dalam bentuk transkrip untuk menghindari bias dan kesalahan dalam pemahaman.

Dua partisipan pertama dalam penelitian ini digunakan sebagai *pilot project* dan tidak masuk dalam analisis data. Hasil wawancara dengan partisipan tersebut dikonsultasikan dengan pembimbing. Hal ini dilakukan untuk melihat kesiapan peneliti sebagai peneliti pemula dalam mengeksplorasi beban *caregiver* dengan *in depth interview*. Selain itu juga untuk melihat keefektifan dari panduan pertanyaan yang terstruktur dalam menggali data.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Lincoln & Guba (1985, dalam Polit & Beck, 2012) untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya (*trustworthiness*) maka data divalidasi dengan beberapa kriteria. *Credibility* merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. *Credibility* termasuk validitas internal. Cara memperoleh tingkat kepercayaan yaitu perpanjangan kehadiran peneliti/pengamat (*prolonged engagement*), ketekunan pengamatan (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), diskusi teman sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negatif (*negative case analysis*), pengecekan atas kecukupan referensial (*referential adequacy checks*), dan pengecekan anggota (*member checking*).

Transferability adalah kriteria yang digunakan untuk memenuhi bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki topologi yang sama. *Transferability* termasuk dalam validitas eksternal.

Dependability mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak. Teknik terbaik adalah *audit trail* yaitu meminta dependen atau independen auditor untuk memeriksa aktifitas peneliti.

Confirmability memfokuskan apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Authenticity memfokuskan pada sejauh mana peneliti dapat menunjukkan berbagai realitas. *Authenticity* muncul dalam penelitian ketika partisipan menyampaikan pengalaman mereka dengan penuh perasaan. Penelitian memiliki keaslian jika dapat mengajak pembaca merasakan pengalaman kehidupan yang digambarkan, dan memungkinkan pembaca untuk mengembangkan kepekaan yang meningkat sesuai masalah yang digambarkan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas internal), uji kredibilitas, transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas) dan konfirmabilitas (obyektivitas) (Sugiyono, 2012).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi sumber, dan *membercheck*.

a. Perpanjang Pengamatan

Penelitian ini diperpanjang sampai tiga kali, karena pada periode I dan II, data yang diperoleh belum memadai dan belum kredibel. Belum memadai karena belum semua rumusan masalah dan fokus terjawab melalui data, belum kredibel karena sumber data masih ragu-ragu dalam memberikan

data, sehingga data yang diperoleh pada tahap I dan II ternyata masih belum konsisten, masih berubah-ubah. Dengan perpanjangan pengamatan sampai tiga kali maka data yang diperoleh terasa telah jenuh. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data., melalui catatan rekam medis klien kemudian peneliti melakukan pengecekan data kemudian data yang akan diakses oleh peneliti yaitu Nama, Cara Bayar, Jenis Kelamin, Status, Usia, Jumlah Anak, Pendidikan, Kebiasaan, Sikap Keluarga, Tidur, Diagnosa, Kondisi yang tidak bisa diatasi dan dapat diatasi, dan keluhan selama dia menjadi Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Ghrasia dan yang bertanggung jawab terhadap pasien.

d. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel / dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh pemberi data.

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck* (Sugiyono, 2012).

Memberchecking dalam penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam transkrip. Transkrip tersebut diberikan kepada responden dan meminta responden untuk mengecek apakah isi transkrip sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh responden.

2. Uji Dependibilitas

Pengujian dependibilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dependibilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, inteprestasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah pembimbing.

3. Uji Konfirmabilitas

Pengauditan konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dalam pengauditan dependibilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependibilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti dilapangan. Pada konfirmabilitas apakah berkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan dalam *audit trail*.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2012).

Analisis data dilapangan, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa aktifitasnya berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Menurut Miles dan Huberman (1984 dalam Sugiyono 2012) sebelum dilakukan analisis data perlu direduksi (data *reduction*) atau pengelolaan data mulai dari membuat ringkasan, mengkode, menelusuri/menyesuaikan tema, membuat gugus, membuat praktisi dan menulis memo. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Hasil

reduksi data perlu diorganisasikan kedalam suatu penyajian data (*display data*) sehingga terlihat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Hal ini sangat diperlukan untuk memudahkan upaya penarikan kesimpulan/*verification* (*calculation drawing/verification*). Sebelumnya dalam proses koding, peneliti berkonsultasi dengan pembimbing untuk 3 transkrip pertama. Hal ini bertujuan agar pembimbing dapat melihat tingkat konsistensi peneliti dalam mengkode hasil wawancara yang sudah dituliskan dalam transkrip.

Tahap-tahap analisis data yang dilakukan merujuk pada proses yang diusulkan oleh Smith dan Osborn (2009) yakni proses wawancara, yaitu pada hari ini pertama sampai dengan hari ketiga. Penulisan dilakukan dengan pembuatan transkrip dalam bentuk verbatim berdasarkan hasil wawancara dan buku catatan sebelum dianalisis peneliti membaca transkrip dan catatan lapangan sebanyak tiga sampai empat kali agar dapat memahami.

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan data dengan cara merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan topik penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun dengan secara sistematis agar memberikan gambaran lebih tajam, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. *Display*/Tampilan Data

Peneliti melakukan tampilan data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean. Melalui tampilan data yaitu dengan memilah data-data yang pokok, mengelompokkan data yang serupa atau sejenis sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian sehingga selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data, memverifikasikan hingga menjadi kebermaknaan data.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah peneliti melakukan tampilan data, selanjutnya untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang

coba-coba, maka penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data. Peneliti akan melakukan verifikasi data setelah mendapatkan kesimpulan atau hasil sementara penelitian. Verifikasi dilakukan sejalan dengan saat melakukan triangulasi dan *memberceck*.

G. Etika Penelitian

Etika untuk mendapatkan informasi dari responden, peneliti menanyakan kesediaan responden terlebih dahulu sebelum responden diwawancarai dan diskusi. Wawancara yang dilaksanakan terlebih dahulu diutarakan tentang tujuannya, jaminan kerahasiaan responden, dan hak-hak serta kewajiban responden. Hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada responden yang bersangkutan untuk mendapatkan kejelasan tentang apa yang sudah disampaikan sebelumnya sampai wawancara berakhir (Denim, 2002). Selanjutnya peneliti melakukan perizinan penelitian kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan yang disingkat dengan (KEPK), peneliti mendapatkan persetujuan etik penelitian kesehatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta telah melakukan pengkajian terhadap prinsip etik yang dilandasi studi kepustakaan dalam upaya melindungi subjek peneliti kesehatan.

1. Sukarela

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang memang secara sukarela, bersedia mau dilakukan pengambilan data melalui wawancara mendalam, sehingga tidak ada unsur pemaksaan dari peneliti ataupun oranglain.

2. *Informed Consent*

Sebelum dilakukan wawancara mendalam peneliti memberikan lembar *Informed Consent* yang merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan informan peneliti.

Tujuan *informed consent* adalah agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika informan bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika informan tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak informan.

3. *Beneficent and Malefficient*

Secara fisik, penelitian ini tidak memberikan dampak yang negative. Namun secara psikologis dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman dengan adanya proses wawancara baik terkait dengan dengan waktu atau konteks informasi yang digali. Peneliti melakukan beberapa upaya untuk mengurangi dampak tersebut dengan cara antara lain: (1) peneliti menjelaskan secara rinci maksud, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan serta prinsip etik penelitian yang akan diberlakukan selama proses penelitian (2) partisipan dipersilahkan untuk memilih sendiri tempat wawancara yang nyaman bagi klien (3) proses pengambilan data disesuaikan waktu yang telah disepakati bersama klien dan peneliti sebelumnya (4) klien berhak tidak mengungkapkan informasi yang tidak ingin disampaikan, sehingga diharapkan klien merasa nyaman dan tidak memberikan informasi dengan terpaksa; (5) jika terjadi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh partisipan, peneliti mempersilahkan partisipan untuk berhenti sejenak dari proses penelitian dan peneliti membantu memberikan intervensi untuk memperbaiki kondisi fisik atau psikologi partisipan yang terganggu pada saat proses wawancara berlangsung.

4. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Peneliti memberikan jaminan dalam penggunaan sebyek penelitian dengan tidak memberikan atau mencantumkan nama informan pada lembar persetujuan, hasil wawancara dan hanya melakukan kode-kode yang akan disajikan.

5. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset. Peneliti melakukan cara mempertahankan kerahasiaan data dengan menjaga kerahasiaan data pribadi, kesehatan, catatan kriminal atau data lain yang oleh responden dianggap sebagai rahasia. Peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas baik nama maupun alamat asal subyek dalam kuesioner dan alat ukur apapun untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas subyek. Dapat menggunakan koding (inisial atau *identification number*) sebagai pengganti identitas responden.

Menurut Polit & Beck (2003, dalam I Ketut, 2012) Semua penelitian yang melibatkan manusia akan selalu mengganggu kehidupan pribadi partisipan. Peneliti wajib menjaga kerahasiaan informasi atau data yang diberikan partisipan, termasuk menjaga *privacy* partisipan. Kerahasiaan dapat dijaga dengan tanpa menyebutkan nama (*anonymity*) atau dengan prosedur lain (*confidentiality procedures*). Berikut ini adalah langkah yang diambil oleh peneliti untuk menghindari pelanggaran dalam *Confidentiality*:

- 1) Mencantumkan identifikasi informasi (nama, alamat) ketika memang sangat dibutuhkan (sangat penting).
- 2) Membuat atau mencantumkan ID number.
- 3) Menyimpan data dalam a locked file.
- 4) Hanya boleh dilihat oleh orang-orang tertentu yang sangat berkepentingan (sangat membutuhkan).
- 5) Tidak memasukan identitas kedalam komputer.
- 6) Menghapus identitas informasi dengan cepat dan praktis
- 7) *Personal signconfidentiality*.
- 8) Jika terdapat informasi yang sangat spesifik, dapat dibuatkan nama fiktif.
- 9) Data kerahasiaan disimpan selama 5 tahun.
- 10) Saat data *Confidentiality* tidak diperlukan dan tidak dibutuhkan dapat dimusnahkan.